

**GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI 1 YOGYAKARTA**



**Oleh:
Ade Nufus
NIM: 1620010092**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentarsi Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ade Nufus, S.IP**
NIM : 1620010092
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 April 2018
Saya yang menyatakan,



Ade Nufus, S.IP
NIM 1620010092

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ade Nufus, S.IP**
Nim : 1620010092
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 April 2018

Saya yang menyatakan,



Ade Nufus, S.IP
NIM 1620010092



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN DAMPAKNYA
TERHADAP PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 YOGYAKARTA

Nama : Ade Nufus

NIM : 1620010092

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Tanggal Ujian : 09 Mei 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of *Arts*
(M.A)

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Direktur,

Prof. Noorhaidi, MA, M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 0024

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 YOGYAKARTA

Nama : Ade Nufus

NIM : 1620010092

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum



Pembimbing/Penguji : Dr. Tafrikhuddin, S.Ag., M.Pd



Penguji : Dr. Anis Masruri, S.Ag., M.Si



diuji di Yogyakarta pada tanggal 09 Mei 2018

Waktu : 14.00 – 15.00 WIB

Hasil/Nilai : 94 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH
LUAR BIASA NEGERI 1 YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Ade Nufus, S.IP**
NIM : 1620010092
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 April 2018
Pembimbing



Dr. Tafrikhuddin, S. Ag., M. Pd

ABSTRAK

Ade Nufus, 2018. Gerakan Literasi Sekolah dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta. Tesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gerakan literasi sekolah dan dampaknya terhadap pengembangan perpustakaan sekolah luar biasa negeri 1 Yogyakarta, serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi pihak perpustakaan dalam menjalankan gerakan literasi sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sifatnya deskriptif. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berjumlah empat orang informan. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari dokumentasi atau arsip di lapangan.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai pengetahuan baru bagi penulis, dan sebagai rujukan kepada peneliti selanjutnya serta sebagai bahan pertimbangan bagi pihak SLBN 1 Yogyakarta dalam mengelola perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemui hasil bahwa penerapan gerakan literasi sekolah telah dimulai pada tahun 2016 setelah pihak sekolah mengikuti sosialisai dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, gerakan literasi meliputi kegiatan membaca buku fiksi sebelum memulai pelajaran selama 15 menit. Namun bagi siswa berkebutuhan khusus kegiatan membaca tersebut dibatasi selama tujuh menit yang dilakukan sebelum pembelajaran, pertengahan jam pelajaran dan akhir jam pelajaran. Gerakan literasi berdampak terhadap pengembangan perpustakaan berupa adanya tiga pojok baca dan satu papan informasi. Buku yang dilyankan dalam lemari pojok baca adalah buku milik perpustakaan sekolah. Meskipun berdampak terhadap pengembangan perpustakaan, pihak perpustakaan menghadapi kendala berupa belum mampu mengatasi rendahnya minat baca dan minat kunjung ke perpustakaan. Serta koleksi yang disumbangkan oleh pemerintah meliputi koleksi yang tidak sesuai dengan orientasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Pengembangan Perpustakaan, Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta.

ABSTRACT

Ade Nufus, 2018. School Literacy Movement and Its Impact on the Development of School Library Special School 1 Yogyakarta. Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Program Concentration of Library Science and Information Graduate of Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta.

The purpose of this study is to find out how the movement of school literacy and its impact on the development of the extraordinary school library 1 Yogyakarta, as well as to know the obstacles faced by the library in running the school literacy movement.

This research uses descriptive qualitative method. The data source consists of primary and secondary data sources. Primary data sources in this study amounted to four informants. While the secondary data source consists of documentation or archive in the field.

The benefits of this research is as a new knowledge for the author, and as a reference to further researchers and as a consideration for the SLBN 1 Yogyakarta in managing the library.

Based on the results of research conducted, found the results that the implementation of the school literacy movement has begun in 2016 after the school following the socialization of the ministry of education and culture, literacy movement includes reading fiction before starting the lesson for 15 minutes. However, for students with special needs the reading activity is limited to seven minutes before the lesson, mid-class and the end of the lesson. Movement of literacy impact on library development in the form of three corner of read and one information board. The book that is served in a corner reading cabinet is a book belonging to the school library. Although the impact on library development, the library faces obstacles in the form has not been able to overcome the low interest in reading and interest visit to the library. As well as collections donated by the government include collections that are inconsistent with the learning orientation of students with special needs.

Keywords: School Literacy Movement, Library Development, Special School Negeri 1 Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman dan ilmu pengetahuan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan penulisan Tesis ini. Shalawat beserta salam kepada Rasulullah saw yang telah membawa peradaban dari jahiliyah menjadi peradaban yang berilmu, semoga dengan ilmu pengetahuan tersebut dapat menjadi teladan bagi semesta alam.

Berkat ridha Allah SWT, peneliti telah mampu menyelesaikan Tesis ini dengan judul “Gerakan Literasi Sekolah dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta”, Tesis ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan Tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga dan setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Rof'ah, MSW., M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Tafrikhuddin, S.Ag., M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu dan meluangkan waktu dalam membimbing penulisan tesis ini.
5. Dr. Roma Ulinuha, M.Hum, selaku penguji, yang telah memberikan arahan dalam penulisan tesis ini.
6. Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.IP., M.Si, selaku penguji, yang telah memberikan ilmu dan meluangkan waktu dalam mengarahkan penulisan tesis ini.
7. Orang tua tercinta, Ayah dan ibu bapak Harmaili dan ibu Hustina yang telah ridha dan mendoakan penulis hingga dapat menuntut ilmu dan menyelesaikan penulisan tesis ini, serta kepada saudara dan saudari kakak Dara Mulyani, SE.,Ak dan adik Muhammad Mursal yang turut mendoakan serta memberikan dukungan kepada penulis.
8. Teman-teman Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi Kelas A yang telah berbagi motivasi dan ilmu pengetahuan.

Semoga penulisan tesis ini memberikan manfaat bagi penulisan dan pembaca. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 24 April 2018

Penulis

Ade Nufus, S.IP
NIM. 162001009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	
PENGESAHAN DIREKTUR	
DEWAN PENGUJI	
NOTA DINAS PEMBIMBING	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Kegunaan Penelitian.....	16
F. Kajian Pustaka.....	17
G. Kerangka Teoritis	22
1. Gerakan Literasi Sekolah.....	22
a. Prinsip Gerakan Literasi Sekolah.....	24
b. Strategi Menumbuhkan Budaya Literasi Sekolah	25
c. Pelaksanaan Literasi Sekolah	26
d. Pihak Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ..	28
e. Target Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah ..	30
2. Perpustakaan Sekolah	31
3. Pengembangan Perpustakaan.....	40
H. Metode Penelitian.....	48
1. Rancangan Penelitian.....	49
1) Tempat Penelitian	49
2) Waktu Penelitian	49
3) Populasi dan Sample	49
2. Instrumen Penelitian	51
3. Teknik Pengumpulan Data	51
1) Observasi.....	52
2) Wawancara.....	52
3) Dokumentasi	53
4. Keabsahan Data	53
5. Teknik Analisis Data	55
I. Sistematika Pembahasan	56

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	58
A. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta	58
B. Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta	72
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
A. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta	78
B. Dampak Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Pengembangan Perpustakaan	87
C. Kendala Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	99
BAB IV: PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Struktur organisasi, 61
- Gambar 2 Denah sekolah luar biasa negeri 1 Yogyakarta, 63
- Gambar 3 Pojok baca dan papan informasi, 96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabel reduksi data, 111.

Lampiran 2: Dokumentasi kegiatan perpustakaan SLBN 1 Yogyakarta, 117.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan dan pengetahuan utama di masa mendatang tidak hanya mengenai mampu membaca, menulis dan melakukan aritmatika. Mempersiapkan diri dalam perkembangan ilmu dan pengetahuan, serta semakin meledaknya informasi akan berubah menjadi keterampilan masyarakat digital. Permasalahan yang dihadapi adalah tentang kemampuan berkomunikasi, teknologi informasi dan literasi informasi.¹Semua elemen tersebut akan terhimpun dalam sebuah kemampuan literasi informasi, yaitu kemampuan mencari, mengumpulkan, menyusun, dan membandingkan informasi pada tingkat yang berbeda dengan maksud mengubah informasi menjadi pengetahuan.

Saat ini kemampuan literasi masyarakat terus berkembang melalui mesin pencarian melalaui internet, namun mengembangkan kompetensi literasi secara akademik merupakan tugas besar bagi seluruh lembaga pendidikan. Akan tetapi tugas tersebut belum diselesaikan sebagaimana mestinya, sehingga menjadi pertanyaan bagi seluruh negara apakah hal tersebut menjadi tantangan besar bagi seluruh lembaga pendidikan, pendidik, atau bahkan pemerintah. Kemampuan literasi masyarakat menjadi perihal yang serius untuk ditangani secara cepat dan tepat.

¹Claus Holm, Trine Schreiber, Pia Hvid Tønnesen, Annegret Friedrichsen, "Information Literac in the Upper Secondary School", dalam https://pure.au.dk/ws/files/42027333/Information_Literacy_In_The_Upper_Secondary_School_A_Discussion_Paper.pdf, diakses pada 19 April 2018.

Kemampuan literasi masyarakat perlu ditangani agar masyarakat tidak terjebak dalam kondisi buta huruf, akan tetapi menjadi masyarakat yang cerdas dalam memanfaatkan informasi yang tersedia dalam jumlah yang besar. Disaat fakta terpapar tentang jumlah buta huruf masyarakat dalam sebuah negara, maka lembaga pendidikan dan pemerintah akan dinilai kurang tangap dan memiliki kepedulian yang rendah dalam menangani hal tersebut.²

Berbicara tentang literasi informasi mengarahkan kita kepada point-point kompetensi dan kualifikasi dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut menjadi tugas pendidik dan pemerintah sebagai fasilitator dan penentu kebijakan agar tujuan literasi informasi diterima dengan tepat. Pendidik tentu harus mempersiapkan diri dalam menguasai materi-materi yang berhubungan dengan literasi informasi dengan mempertimbangkan beberapa hal utama diantaranya adalah peserta didik serta lingkungan sosial.

Jika ditinjau dari segi lingkungan akademik seperti sekolah dasar hingga sekolah menengah, gerakan literasi ini melibatkan banyak pihak diantaranya guru dan pustakawan. Kapasitas yang dimiliki oleh guru dan pustakawan sebagai pengajar turut menentukan keaksaraan dalam wacana pembelajaran untuk menghubungkan antara satu konteks pengetahuan dengan pengetahuan lainnya yang terkait.³ Mengarahkan konsep literasi yang sebenarnya kepada peserta didik memang tidak tergolong mudah, alangkah baiknya sebelum mendistribusikan informasi kepada peserta didik, tenaga pendidik berhak mendapat bimbingan maupun arahan bagaimana seharusnya ilmu pengetahuan dikuasai. Dalam kata

²*Ibid.*

³*Ibid.*

lain, penguasaan materi pendidik harus lebih optimal daripada peserta didik. Keberaksaraan informasi ini tetaplah dimulai dengan kemampuan membaca, membaca menjadi langkah awal masyarakat untuk mengetahui, merasakan dan memahami. Untuk mencapai kemampuan lanjutan yang termasuk dalam literasi informasi, maka anak-anak usia dini seharusnya telah di bimbing agar mampu membaca.

Gemar membaca merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan. Maka oleh sebab itu, kegemaran membaca harus di pupuk sedini mungkin agar dapat membentuk generasi-generasi yang sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan. Salah satu kegiatan yang mendorong anak untuk gemar membaca adalah gerakan literasi sekolah (GLS), di Indonesia GLS diawali dengan beberapa proses atau tahapan. Seluruh tahapan tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik dari usia sekolah dasar hingga tingkat menengah.

Di beberapa negara maju, telah secara serius melakukan upaya-upaya peningkatan kemampuan literasi peserta didik, melalui evaluasi metode pembelajaran di sekolah, agar seluruh peserta didik memiliki kemampuan literasi informasi, hal tersebut dimulai dari sekolah-sekolah dasar, contohnya sebuah hasil laporan penelitian yang membahas tentang konsep guru tentang literasi informasi di kelas, yang ditulis oleh Profesor Dorothy A William dan Caroline Wavell. Dalam laporan tersebut dijelaskan tentang upaya guru dalam mengidentifikasi

bagaimana kaitan antara keaksaraan informasi peserta didik dengan tugas belajar yang diberikan oleh guru.⁴

Hasil dari laporan tersebut memaparkan bahwa terdapat enam konsepsi literasi informasi siswa, meliputi: menemukan, pemahaman linguistik, berdiskusi, keterampilan praktis, kesadaran kritis terhadap sumber dan belajar mandiri. Keenam konsepsi tersebut dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman efektif, kognitif dan keterampilan yang dibawa siswa ke dalam situasi pembelajaran, fokus terhadap kegiatan individu, prioritas dan pengalaman guru dalam mengontrol kegiatan belajar di kelas serta tekanan eksternal yang dialami oleh guru.⁵

Kemampuan guru memahami literasi informasi berperan dalam pembelajaran seumur hidup, sebagai pendukung pengembangan literasi informasi peserta didik, akan tetapi hal tersebut bukan satu-satunya faktor utama yang mampu secara efektif meningkatkan literasi peserta didik, banyak faktor lainnya yang juga mengambil andil dalam pengembangan literasi tersebut.⁶ Dari hasil laporan tersebut berarti, kemampuan literasi peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan diri peserta didik tersebut, melainkan meliputi keahlian dan penguasaan materi oleh guru dalam menyampaikan materi literasi, lingkungan yang literat dan tuntutan-tuntutan lainnya yang memposisikan peserta didik membutuhkan untuk memiliki kemampuan literasi informasi.

⁴Dorothy A William & Caroline Wavell, "Information Literacy In The Classroom: Secondary School Teachers' Conceptions Final Report On Research Funded By Society For Educational Studies", dalam <https://core.ac.uk/download/pdf/1575851.pdf>, diakses pada 19 April 2018.

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*

Sedangkan di Negara Indonesia, kemampuan literasi anak masih tergolong rendah berdasarkan hasil survey *Programme International for Student Assessment* (PISA) tahun 2009, Indonesia menduduki peringkat ke 57 dari 63 negara yang berkontribusi, dan tahun 2012 Indonesia kembali terpuruk ke peringkat yang sangat rendah yaitu peringkat ke 64 dari 65 negara⁷, hal tersebut ditandai dengan kurangnya kemampuan anak dalam menyimak maupun memahami, maka memulai gerakan literasi bagi peserta didik usia dini sangat membantu agar dapat memahami ucapan secara lisan, mengenal gambar-gambar, aktif menyimak dan mampu memahami setiap pernyataan yang disampaikan, sehingga anak dapat membentuk aktifitas sosialnya dalam kehidupan. Selain anak usia dini, gerakan literasi sekolah ini juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam mendukung praktik pembelajaran sepanjang hayat.⁸

Mengantisipasi hal tersebut, pemerintah melalui dinas pendidikan, telah menggagas sebuah program pendidikan guna membangkitkan semangat belajar anak yaitu melalui gerakan literasi sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah ditujukan kepada siswa sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Gerakan literasi bagi anak-anak usia sekolah atau dini dianggap efektif karena pada usia tersebut anak belajar banyak hal, memiliki keingintahuan yang besar dan mudah dibina. Agar pola keterampilan membaca masyarakat meliputi

⁷Programme International for Student Assessment (PISA), “PISA 2009 Results: Executive Summary”, dalam <https://www.oecd.org/pisa/pisaproducts/46619703.pdf>, di akses pada 15 Mei 2018

⁸Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah: Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah”, dalam <https://gln.kemdikbud.go.id> > Home > Modul Gerakan Literasi Sekolah, diakses pada 25 September 2018.

kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.⁹ GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no.23 tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.¹⁰

Pada tahun 2015, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan sebuah program gerakan literasi sekolah yang sarannya adalah seluruh sekolah yang ada di Indonesia, dimulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Setelah menyusun desain induk gerakan literasi sekolah yang berisi tentang pentingnya membangun kesadaran literasi anak, kiat-kiat yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah meliputi guru, pustakawan maupun karyawan, strategi dan tujuan dari kegiatan literasi sekolah.

Setelah menyusun buku panduan, pihak kementerian pendidikan dan kebudayaan mengundang beberapa orang dari pihak sekolah di seluruh Indonesia untuk mengadakan sosialisasi kegiatan gerakan literasi sekolah. Tujuan diadakannya sosialisasi tersebut agar pihak sekolah mampu menjalankan kegiatan gerakan literasi sekolah agar membentuk kemampuan anak-anak didik di Indonesia dalam memahami, menyimak maupun mendengar setiap pernyataan

⁹*Ibid.*

¹⁰Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah”, dalam <http://repository.perpustakaan.kemdikbud.go.id/39/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah.pdf>, diakses pada 25 September 2017.

yang diberikan dalam lingkungan sosialnya. Serta mampu menjadi generasi yang cerdas sebagaimana dalam undang-undang negara Republik Indonesia.

Melalui hal tersebut, pemerintah mengajak banyak pihak dalam pelaksanaan GLS, yaitu semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orangtua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah.¹¹ Selain sumber daya manusia, unsur lain yang turut berperan dalam gerakan literasi di sekolah adalah perpustakaan, perpustakaan berperan sebagai salah satu sumber penyedia informasi, dalam meningkatkan kegemaran membaca anak dengan berbagai kiat maupun strategi dalam mencari perhatian agar anak gemar membaca dan ingin memanfaatkan perpustakaan sebagai salah satu cara atau metode gerakan literasi. Perpustakaan turut menyediakan bahan bacaan dan strategi dalam meningkatkan kegemaran membaca anak.

Peran perpustakaan dalam praktik pembelajaran sepanjang hayat yang juga ditujukan kepada seluruh masyarakat tanpa membedakan kalangan manapun. Hal tersebut juga didukung oleh salah satu organisasi perpustakaan internasional yaitu *International Federation of Library Assosiation* (IFLA) dalam sebuah konferensi yang menyatakan bahwa fasilitas perpustakaan disediakan untuk semua orang, tanpa membedakan ras, kebangsaan, usia maupun disabilitas. Hal tersebut telah jelas bahwa siapapun berhak atas akses informasi di perpustakaan maupun informasi lainnya sebagai usaha dalam memperluas

¹¹*Ibid*

wawasan. Informasi dapat diakses luas oleh peserta didik pada usia sekolah, pendidikan lanjutan maupun masyarakat luas. Tanpa terkecuali bagi orang-orang yang berkebutuhan khusus, seperti halnya dengan sekolah luar biasa yang semua peserta didik adalah penyandang berkebutuhan khusus dengan kondisi yang berbeda-beda, seperti autisme, grahita, tuna netra, tuna wicara, tuna rungu dan lainnya. Namun dengan kondisi tersebut tidak menjadi suatu hambatan bagi mereka dalam mengakses informasi.

Selanjutnya pemanfaatan perpustakaan yang dimaksud adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan pemustaka dalam menggunakan fasilitas perpustakaan seperti membaca, meminjam, foto copy, mendengarkan storytelling dan kegiatan lainnya. Sebagian besar dari kegiatan tersebut berhubungan dengan layanan yang diberikan oleh pustakawan, layanan perpustakaan merupakan salah satu kegiatan pendayagunaan perpustakaan yang dilayankan oleh pustakawan. Memberikan layanan perpustakaan hendaknya dilakukan secara prima oleh pustakawan, sebagai salah satu upaya dalam memberikan kesan baik kepada pemustaka, layanan perpustakaan berperan penting dalam mendistribusikan informasi kepada pemustaka dan sebagai salah satu faktor tolak ukur yang dipertimbangkan oleh pemustaka dalam menilai baik buruknya layanan yang diberikan.

Ada beberapa layanan yang diterapkan berbagai jenis perpustakaan berdasarkan kebijakan perpustakaan masing-masing, namun demikian sebuah perpustakaan hendaknya memberikan layanan sekurang-kurangnya sebagai berikut: “a) layanan baca di tempat; b) layanan sirkulasi; c) layanan referensi”.¹² Layanan perpustakaan terus berkembang seiring dengan berkembangnya informasi dan teknologi, serta kuatnya dukungan dari pemerintah untuk menciptakan generasi yang cerdas, pemerintah juga turut memfasilitasi peralatan yang digunakan dalam menyebarkan informasi. Perpustakaan tidak hanya berada di sekolah umum tetapi juga harus berada di sekolah luar biasa karena keberadaan perpustakaan sekolah tersebut sebagai upaya meningkatkan mutu belajar anak dan juga untuk memperluas kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus”.¹³

Pemustaka pada perpustakaan sekolah luar biasa adalah siswa berkebutuhan khusus dan karyawan yang terdaftar dalam lingkungan sekolah tersebut. Pemustaka berkebutuhan khusus adalah orang-orang yang mengalami gangguan mental dan fisik, kemudian disediakan layanan khusus. Pemustaka yang menyandang tuna rungu, tuna wicara, tuna netra, tuna grahita dan anak dengan gangguan spektrum autisme atau spectrum disorder (Autisme) juga memiliki hak terhadap aksesnya informasi dan sumber informasi yang semakin berkembang.¹⁴

¹²Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Pedoman Standar Nasional Perpustakaan: Perpustakaan Sekolah (SNP 007:2011)*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2011), 4 dari 9.

¹³Diknas, *Sekolah Luar Biasa Sekilas Lintas*, (Jakarta: Fa Perkasa Offset, 1981), 40

¹⁴Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang. No.4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat*, (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, t.t), 22.

Kondisi ini tentu akan menghadapi pustakawan dengan kondisi pemustaka berkebutuhan khusus yang berbeda-beda. Sehingga pustakawan pada perpustakaan sekolah luar biasa disarankan untuk mengikuti pelatihan maupun pembekalan tentang cara melayani pemustaka berkebutuhan khusus, karena pustakawan dituntut memiliki keahlian dalam memberikan layanan prima kepada pemustaka. Perpustakaan yang berada di SLB tentu berbeda dengan perpustakaan yang berada pada sekolah pada umumnya, mulai dari koleksi yang beragam, baik dari koleksi pada umumnya hingga koleksi dengan huruf braille. Media yang dimiliki perpustakaan juga seharusnya berbeda dengan media yang dimiliki perpustakaan sekolah pada umumnya, seperti alat alih fungsi bahasa tulis ke dalam bentuk suara.

Begitu juga dengan perpustakaan pada SLB Negeri 1 Yogyakarta, SLB Negeri 1 Yogyakarta pada awal mulanya adalah ruang belajar yang disediakan bagi anak-anak penyandang tunagrahita. Memerhatikan kondisi tersebut pemerintah mengeluarkan surat keputusan (SK) untuk ruang belajar tersebut menjadi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta bagian C atau khusus tunagrahita. Jika perpustakaan pada SLB yang menerima siswa penyandang tunanetra dan cacat fisik, maka akan mempertimbangkan lokasi perpustakaan agar mudah dijangkau oleh pemustaka. Namun karena penyandang tunagrahita tidak memiliki masalah penglihatan dan fisik, maka tidak akan kesulitan jika dalam menjangkau perpustakaan seperti orang lain pada umumnya. Perpustakaan SLBN 1 terletak di lantai dua gedung sekolah, perpustakaan tersebut adalah perpustakaan

pusat sekolah bagi siswa tingkat taman kanak-kanan hingga bagi siswa tingkat sekolah menengah.

Perpustakaan Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Yogyakarta, memiliki koleksi wajib dan penunjang bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan koleksi ilmu pengetahuan umum lainnya untuk mendukung kegiatan belajar mengajar serta kegiatan gerakan literasi sekolah di lingkungan SLB tersebut. Pemustaka terdiri dari siswa siswi SLB Negeri 1 Yogyakarta dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas yang memiliki latar berkebutuhan khusus yang berbeda-beda. Sekolah melibatkan perpustakaan dalam pelaksanaan gerakan literasi sebagai salah satu sumber penyedia informasi (koleksi) yang digunakan saat GLS berlangsung. Perpustakaan sendiri saat ini dikelola oleh salah seorang karyawan sebagai pengelola/petugas perpustakaan, kondisi tersebut belum memenuhi standar nasional perpustakaan yang menyatakan bahwa pada “perpustakaan sekolah seharusnya memiliki sekurang-kurangnya satu orang tenaga pustakawan”.¹⁵

Hal tersebut terkadang menimbulkan kendala bagi petugas perpustakaan dalam memahami bagaimana seharusnya layanan yang diberikan kepada pemustaka berkebutuhan khusus. Namun Setiap pemustaka berhak mendapatkan pelayanan yang baik dan kemudahan mengakses informasi, selain itu pemerintah melalui undang-undang No.43 tahun 2007 pasal 10 menyebutkan bahwa telah ditetapkan standar perpustakaan yang mengikuti kebutuhan pemustaka yang

¹⁵Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Pedoman Standar Nasional Perpustakaan*, 5 dari 9.

memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial.¹⁶ Di sisi lain, melalui gerakan literasi diharapkan perpustakaan mampu menjadi batu loncatan agar terus mengembangkan metode atau menyusun strategi dalam menjalankan gerakan literasi sehingga perpustakaan akan terus dimanfaatkan sebagai referensi belajar dan sebagai langkah evaluasi kinerja dalam mengembangkan perpustakaan.

Pihak sekolah konsisten melaksanakan gerakan literasi sekolah sejak tahun 2016, gerakan literasi tersebut dilaksanakan berdasarkan keputusan pemerintah, bahwa setiap sekolah diharapkan terus meningkatkan daya intelektualitas peserta didik melalui berbagai upaya yang salah satunya adalah gerakan literasi sekolah. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah dilaksanakan sesuai dengan arahan maupun bimbingan pemerintah yang disampaikan dalam bentuk sosialisasi kepada sekolah-sekolah di seluruh Indonesia dengan mengundang perwakilan pihak sekolah yang kemudian diberangkatkan ke Jakarta. Sangat disadari bahwa pelaksanaan GLS ini tentu melibatkan perpustakaan, sebagai salah satu sumber utama dalam penyediaan informasi berupa bahan bacaan tercetak maupun bacaan non cetak.

Pelaksanaan GLS bagi peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan GLS bagi peserta didik pada umumnya, jika dalam pedoman pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang diterbitkan oleh pemerintah, bahwa pelaksanaan GLS meliputi kegiatan membaca buku non pelajaran sebelum memulai pelajaran selama 15 menit, maka bagi peserta didik berkebutuhan khusus kegiatan gerakan

¹⁶Pemerintah Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 : Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*, (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2014), 7.

literasi berupa membaca buku non pelajaran sebelum memulai pelajaran di kelas dilakukan selama tujuh menit. Hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Agar peserta didik dapat memahami bacaan secara optimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Keterlibatan perpustakaan dalam kegiatan gerakan literasi sekolah akan mendorong perpustakaan untuk terus memperbaiki kualitas kerja baik dalam memberikan layanan, menyusun strategi pemanfaatan perpustakaan maupun strategi pelaksanaan gerakan literasi sekolah, dan akan berdampak kepada pengembangan perpustakaan. Tentu hal tersebut akan berbeda antara perpustakaan sekolah pada umumnya dan perpustakaan sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa negeri 1 Yogyakarta sendiri merupakan sekolah luar biasa pertama yang diresmikan pemerintah ditandai dengan adanya surat keputusan pemerintah kepada sekolah tersebut sebagai sekolah luar biasa pertama di kota Yogyakarta. Sekolah sendiri sejauh ini memiliki sarana prasarana yang memadai, serta jumlah sumber daya manusia yang memadai pula. Terdiri dari guru, karyawan baik tata usaha dan psikolog.

Sekolah tersebut dianggap memiliki pengalaman, serta data yang relevan dengan penelitian ini, sehingga menimbulkan keingintahuan penulis tentang penerapan gerakan literasi serta pengembangan perpustakaan dengan adanya gerakan literasi sekolah. Sehingga tertuang dalam penulisan tesis ini yang berjudul Gerakan Literasi Sekolah dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan

mampu memberikan hasil yang mendalam mengenai pengembangan perpustakaan melalui gerakan literasi sekolah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Adapun yang menjadi subjek atau objek dalam penelitian ini berjumlah empat orang, diantaranya adalah guru, pemangku kurikulum dan petugas perpustakaan sekolah, dan selanjutnya fokus pada pengembangan perpustakaan. Penelitian ini turut menganalisa peran perpustakaan dalam penerapan GLS, serta dampak yang ditimbulkan GLS terhadap pengembangan perpustakaan.

Gerakan literasi sekolah yang dimaksud adalah sebagai salah satu usaha pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditujukan kepada sekolah dasar hingga sekolah menengah di seluruh Indonesia. Penelitian ini fokus kepada tahap GLS yaitu: tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Penulis menyebut gerakan literasi sekolah sebagai media menyampaikan nilai-nilai edukasi bagi anak dalam menyampaikan misi pendidikan, agar peserta didik mampu menyimak, mendengar, memahami dan membentuk kegiatan sosialnya. Tahapan tersebut dalam pelaksanaannya menggunakan koleksi dalam jumlah yang banyak dan berbeda-benda. Sehingga turut melibatkan perpustakaan sebagai sumber informasi utama penyedia koleksi bagi sekolah. Selanjutnya akan fokus kepada pelaksanaan GLS di SLBN 1 Yogyakarta dan dampak terhadap pengembangan perpustakaan yang ditimbulkan oleh adanya gerakan literasi sekolah serta kendala-kendala yang dihadapi pihak pengelola perpustakaan dalam

penerapan GLS. Perpustakaan sebagai salah satu fasilitas dalam keberlangsungan gerakan literasi di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta?
2. Apa dampak gerakan literasi sekolah terhadap pengembangan perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta?
3. Apa kendala yang dihadapi oleh pihak perpustakaan sekolah luar biasa negeri 1 Yogyakarta dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah luar biasa Negeri 1 Yogyakarta.
2. Mengetahui dampak gerakan literasi sekolah terhadap pengembangan perpustakaan sekolah luar biasa negeri 1 Yogyakarta.
3. Mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh pihak perpustakaan sekolah luar biasa negeri 1 Yogyakarta dalam menjalankan gerakan literasi sekolah.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan hasil atau manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

a. Kegunaan teoritis

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi perpustakaan SLB Negeri 1 Yogyakarta dalam mengembangkan perpustakaan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan penulis dalam hal pengembangan perpustakaan melalui gerakan literasi sekolah.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan bagi penulis selanjutnya dalam penelitiannya tentang pengembangan perpustakaan melalui gerakan literasi sekolah dan yang berkaitan.

b. Kegunaan praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi pengelola perpustakaan dalam mengelola perpustakaan guna meningkatkan pengembangan perpustakaan SLB Negeri 1 Yogyakarta.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan kinerja dalam memberikan layanan perpustakaan guna menunjang pengembangan perpustakaan.

F. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya mengenai literasi telah banyak dilakukan, penulis merujuk pada empat penelitian sebelumnya mengenai gerakan literasi, salah satunya yang dilakukan oleh Lynne Wiltse dengan judul “Not Just ‘Sunny Days’: Aboriginal Student Connect Out-Of-School Literacy Resources With School Literacy Practice” dilakukan pada tahun 2014, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat studi kasus pada salah satu wilayah di Kanada Barat.

Lynne Wiltse meneliti tentang gerakan literasi natural yang terbentuk dari budaya di luar sekolah pada anak-anak suku Aborigin, kegiatan literasi ini melibatkan masyarakat luas, tidak hanya terbatas dalam lingkungan sekolah, tidak hanya terbatas disampaikan oleh guru di sekolah, di lingkungan sosial melalui masyarakat, anak-anak juga dapat menggambarkan kemampuan bahasa dan budaya, sehingga mereka secara natural dapat menemukan pengetahuan.¹⁷

Mereka belajar melalui budaya sekitar dan komunikasi lisan di lingkungan sosial. Hal tersebut terbukti dapat meningkatkan keaksaraan anak. Setelah mendapatkan pembelajaran dari luar lingkungan sekolah, anak-anak akan mudah menyerap informasi yang disampaikan di sekolah, karena kegiatan literasi diluar sekolah akan terkoneksi dengan pembelajaran di sekolah.¹⁸

¹⁷Lynne Waltse, “Not just ‘sunny days’: Aboriginal students connect out-of-school literacy resources with school literacy practices”, dalam <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=101712165&S=R&D=ehh&EbscoContent=dGJyMNHr7ESeprY4zdneyOLCmr0%2BepdSr6%2B4SbWWxWXS&ContentCustom er=dGJyMOzprkixr69MuePfgeyx44Dt6fIA>, diakses pada 08 Oktober 2017.

¹⁸*Ibid*

Adapun yang menjadi persamaan antara penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gerakan literasi kepada anak, namun berbeda dengan gerakan literasi nya, jika pada artikel tersebut penelitian literasi terjadi secara natural, maka gerakan literasi yang penulis maksud adalah program pemerintah Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan khusus terhadap dampaknya bagi pengembangan perpustakaan SLB Negeri 1 Yogyakarta.

Selanjutnya penelitian kedua dilakukan oleh Marte Blikstad Balas dan Gard Ove Sørvik dalam penelitian yang berjudul “Researching Literacy In Context: Using Video Analysis To Explore School Literacy” pada tahun 2014, melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan dalam sebuah ruangan kelas untuk melihat peran kamera dalam merekam aktifitas siswa yang sedang dalam waktu pembelajaran atau proses menyampaikan pembelajaran.¹⁹

Ketika fasilitator sedang menyampaikan pelajaran di ruang kelas, para siswa akan terkam kamera dalam sebuah video mengenai kegiatan yang mereka lakukan, ditemukan hasil bahwa kemampuan literasi siswa tidak sama, sebagian anak yang memiliki kemauan tinggi dalam belajar, akan memanfaatkan waktu dan belajar sebaik mungkin, sedangkan sebagian anak lainnya menggunakan waktu belajar untuk mengakses media sosial dan bermain game. Sehingga fasilitator dapat melakukan evaluasi terhadap penyampaian pelajaran agar semua siswa dapat tertarik untuk belajar, sehingga kemampuan literasi siswa akan meningkat.²⁰

¹⁹*Ibid*

²⁰Marte Blikstad Balas dan Gard Ove Sørvik, “Researching literacy in context: using video analysis to explore school literacies” dalam <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=109462192&S=R&D=ehh&EbscoContent=dGJyMNHr7ESeprY4zdnyOLCmr0%2BepdSsKe4SbaWxWXS&ContentCustomer=dGJyMOzprkixr69MuePfgeyx44Dt6fIA>, diakses pada 08 Oktober 2017.

Persamaan antara penelitian ini adalah kiat yang dilakukan fasilitator dalam menyampaikan ilmu dan pengetahuan untuk membentuk literasi anak, agar penyampaian dapat dengan mudah dipahami dan menimbulkan rasa keingintahuan anak terhadap ilmu pengetahuan secara mendalam. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Marte B, adalah bentuk evaluasi atau pengawasan terhadap anak ketika sedang belajar, sedangkan penelitian ini melakukan evaluasi program GLS dalam pengembangan perpustakaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Beverly Plester, Clare Wood dan Puja Joshi, Coventry University, Coventry, UK, berjudul “Exploring the relationship between children’s knowledge of text message abbreviations and school literacy outcomes” yang dilakukan pada tahun 2009. Penelitian ini menyajikan tentang pengetahuan anak-anak Inggris yang berusia 10-12 tahun melalui teks pesan singkat dan bagaimana kaitannya dengan pencapaian keaksaraan mereka di sekolah. Sebagai ukuran pengetahuan, anak-anak diminta untuk menulis teks pesan singkat. Teks pesan mereka diberi kode untuk jenis singkatan teks yang digunakan, dan rasio texti untuk total kata yang digunakan dihitung untuk menunjukkan kepadatan penggunaan teks. Anak-anak juga diberikan kuesioner singkat tentang penggunaan ponsel. Rasio text terhadap total kata yang digunakan berhubungan positif dengan bacaan, kosakata, dan tindakan kesadaran fonologis.

Ketika anak-anak menggunakan kemampuan membaca kata, hal tersebut akan melatih memori jangka pendek, kosakata, dan kesadaran fonologis. Sehingga menunjukkan hasil bahwa metode literasi melalui teks pesan singkat pada ponsel dapat menunjang keaksaraan anak.²¹ Persamaannya dengan penelitian ini adalah, gerakan literasi yang dilakukan dengan beragam strategi dan sasaran menumbuhkan gerakan literasi pada anak usia dini. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah strategi dan proses yang digunakan dalam menumbuhkembangkan literasi anak.

Penelitian tentang literasi di sekolah yang keempat dilakukan oleh Dr. Juan Francisco Alfarez dan Dr. Merce Gisbet, dengan penelitian berjudul “Information Literacy Grade of Secondary School Teachers in Spain – Beliefs and Self – Perceptions”, penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Dilakukan pada sebuah sekolah menengah di Spanyol, kemudian menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2015.²²

Dr. Juan dan Dr. Merce mengamati kemampuan guru sebagai fasilitator utama dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas. Mereka menyebutkan bahwa literasi informasi merupakan salah satu dimensi kompetensi digital dan sudah selangkah lebih lanjut hal tersebut dikembangkan sebagai sebuah kemampuan mandiri

²¹Beverly Plester, Clare Wood dan Puja Joshi, “Exploring the relationship between children’s knowledge of text message abbreviations and school literacy outcomes” dalam <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=39341550&S=R&D=ehh&EbscoContent=dGJyMNHr7ESeprY4zdneyOLCmr0%2BepdSsaa4SbOWxWXS&ContentCustomer=dGJyMOzprkixr69MuePfgeyx44Dt6fIA>, diakses pada 08 Oktober 2017.

²²Juan Francisco Alfarez dan Merce Gisbet, “Information Literacy Grade of Secondary School Teachers in Spain – Beliefs and Self – Perceptions”, dalam <https://www.revistacomunicar.com/verpdf.php?numero=45&articulo=45-2015-20&idioma=e>, diakses pada 19 April 2018.

dalam masyarakat, terutama bagi para guru sekoah. Hal tersebut dikarenakan pengaruh yang ditebarkan oleh guru dalam jenjang sekolah menjadi faktor penting dalam pengembangan literasi peserta didik.

Penelitian ini fokus terhadap kemampuan literasi guru, kemampuan literasi anak juga dipengaruhi oleh keahlian guru dan intelektualitas guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sehingga di rasa perlu untuk menyelidiki hal tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa para guru berkeyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, namun ternyata hal tersebut sangat keliru. Sebagai salah satu faktor penggerak terbentuknya kemampuan literasi anak, guru dalam posisi yang harusnya menguasai bahkan ahli dalam hal literasi informasi. Pada sekolah tersebut menunjukkan kurangnya kompetensi guru. Untuk mengantisipasi hal tersebut, harusnya perlu diadakan pelatihan serta seminar dalam mengembangkan kemampuan literasi guru sebagai fasilitator kepada siswa.²³

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah berada dalam fokus masalah literasi informasi di sekolah, sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan minat baca dan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi, menemukan dan menggunakan informasi secara efektif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sasaran penelitian, yaitu untuk mengukur kemampuan guru sebagai pengajar yang menyampaikan dan membentuk kemampuan literasi informasi peserta didik. Dari keempat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi dapat ditempuh dengan berbagai metode untuk menumbuhkembangkan kecerdasan anak dan

²³*Ibid.*

kemampuan literasi, tidak hanya terbatas dalam ruang kelas tetapi juga dapat digunakan dilingkungan sosial lainnya dengan berbagai metode yang menyenangkan. Perlu juga mengasah kemampuan literasi guru agar mampu mengarahkan dan membentuk kemampuan literasi siswa dengan baik.

G. Kerangka Teoritis

1. Gerakan Literasi Sekolah

Literasi erat kaitannya dengan kegiatan membaca dan menulis, akan tetapi pada tahun 2003 dalam sebuah deklarasi Praha menyebut bahwa literasi mencakup cara berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang berhubungan dengan pengetahuan, bahasa dan budaya. Sedangkan UNESCO mendeklarasikan bahwa literasi juga berhubungan dengan kemampuan dalam mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisir, menggunakan dan mengkomunikasikan agar dapat mengatasi berbagai masalah. Kemampuan tersebut perlu dilatih agar dapat dimiliki oleh semua masyarakat sebagai aktifitas pembelajaran sepanjang hayat.²⁴

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kegiatan yang melibatkan seluruh komponen sekolah, orang tua murid, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

²⁴Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, “Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah”, dalam <http://repository.perpustakaan.kemdikbud.go.id/39/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah.pdf>, diakses pada 25 September 2017.

kegiatan ini ditujukan kepada seluruh ekosistem sekolah dari sekolah tingkat dasar hingga sekolah tingkat menengah. Salah satu usaha yang dilakukan dalam GLS ini adalah membiasakan anak untuk membaca dengan penentuan waktu hingga 15 menit sebelum kelas atau mata pelajaran dimulai. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan target sekolah, setelah kebiasaan membaca ini dibentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran.²⁵

Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, sedangkan tujuan khusus yang di emban oleh program kegiatan GLS ini adalah untuk:

1. Mengembangkan budaya literasi sekolah, sebagai usaha dalam meningkatkan minat atau kegemaran membaca anak.
2. Meningkatkan jumlah masyarakat dan lingkungan sekolah agar literat.
3. Menjadikan sekolah sebagai suatu tempat belajar yang nyaman.
4. Menjaga keawetan kegiatan pembelajaran dengan menyediakan beragam buku dan memfasilitasi berbagai strategi membaca.²⁶

Perkembangan turut berperan dalam kemajuan informasi yang beredar yang menuntut masyarakat aktif dalam mencari dan menerima informasi agar tidak terjadi kesenjangan ilmu pengetahuan, namun untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan tidak hanya sekedar mampu membaca dan menulis, akan tetapi juga dapat ditempuh dengan cara keterampilan berpikir melalui sumber lainnya yaitu informasi cetak, visual, digital, serta auditori, dan kemampuan tersebut dikenal dengan literasi informasi.

²⁵*Ibid*

²⁶*Ibid*

Praktik gerakan literasi di sekolah tidak hanya memusatkan pada peserta didik, melainkan guru berperan sebagai fasilitator dan subjek pembelajaran, karena dalam GLS yang menjadi subjek pembelajaran adalah peserta didik, guru, pustakawan, kepala sekolah serta semua komponen di bawah koordinasi sekolah.

a. Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

GLS menerapkan beberapa prinsip yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan literasi diharapkan berjalan sesuai dengan perkembangan yang di rencanakan, misalnya proses belajar membaca dan menulis berkembang secara bersamaan agar pihak sekolah dapat menentukan strategi belajar yang tepat sasaran dalam perkembangan literasi anak.
2. Sifat literasi yang seimbang, bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang tidak sama antara satu dengan lainnya, maka bahan pelajaran harus disediakan bervariasi mengikuti kebutuhan tersebut, agar anak mampu menyerap berbagai informasi secara optimal.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum yang berlaku, sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan literasi peserta didik, GLS hadir sebagai suatu metode yang mendukung kurikulum untuk memudahkan penyerapan informasi, maka oleh sebab itu guru yang berperan sebagai pelaku GLS perlu diberikan pengembangan profesional.
4. Pembelajaran sepanjang hayat, yaitu kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.

5. Gerakan literasi mengembangkan budaya lisan, budaya lisan ini bertujuan agar anak mau berdiskusi terhadap pembelajaran yang didapatkan, sehingga membuat anak mampu berpikir kritis, menyampaikan pendapat dan perasaan, serta saling menghargai dan menghormati.
6. Kesadaran akan keberagaman melalui kegiatan literasi, literasi juga akan mengenalkan berbagai kekayaan budaya yang dimiliki, sehingga melalui hal tersebut peserta didik akan lebih mengenal dan terbiasa dalam kultur yang berbeda-beda.²⁷

b. Strategi Menumbuhkan Budaya Literasi Sekolah

Menumbuhkan budaya literasi sekolah memerlukan beberapa strategi agar jika dalam praktiknya menemui hambatan maka telah disediakan berbagai alternatif lainnya.

1. Lingkungan fisik ramah literasi, lingkungan adalah hal pertama yang akan dirasakan oleh peserta didik sekolah, maka perlu untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dalam proses belajar mengajar. Selain menyediakan lingkungan yang kondusif, pihak sekolah juga disarankan untuk menyediakan pojok baca agar peserta didik bisa mengakses informasi di setiap sudut sekolah.
2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi literat, hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah peran sekolah dalam mengapresiasi prestasi peserta didik, seperti memberikan penghargaan atas capaian peserta didik sehingga dapat

²⁷*Ibid*

memotivasi peserta didik untuk terus belajar, dan sebagai dukungan pihak sekolah atas keinginan peserta didik dalam pembelajaran.

3. Mengupayakan lingkungan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Salah satu cara yang dapat ditempuh agar menciptakan lingkungan akademik yang literat adalah dengan memberikan alokasi waktu untuk pembelajaran literasi, seperti alokasi waktu untuk kegiatan membaca atau *storytelling* oleh guru. Serta perlu memberikan kesempatan pelatihan kependidikan kepada guru sebagai fasilitator gerakan literasi kepada peserta didik.²⁸

c. Pelaksanaan Literasi Di Sekolah

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya bahwa gerakan literasi sekolah adalah salah satu upaya pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang diterapkan pada seluruh sekolah di Indonesia, juga sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi masyarakat secara luas di mulai dari anak didik usia dini hingga sekolah menengah. Objek dari gerakan literasi sekolah adalah seluruh ekosistem sekolah serta masyarakat.

Gerakan literasi ini telah direncanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik baik pada sekolah umum maupun sekolah luar biasa, pelaksanaan GLS melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap pembiasaan, menumbuhkan minat baca peserta didik melalui kegiatan 15 menit membaca. Dengan membiasakan peserta didik untuk membaca, maka keingintahuan peserta didik akan dipacu untuk terus ingin membaca, sehingga akan menumbuhkan kegemaran membaca dalam jangka panjang.

²⁸*Ibid*

Hal tersebut akan menciptakan generasi yang literat dan sadar akan pentingnya informasi. Secara sederhana tahap pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak dari memberikan contoh, seperti orang tua yang gemar membaca secara tidak langsung akan memberikan contoh kepada anak, sehingga akan tertanam rasa ingin membaca atau menirukan kebiasaan orangtuanya. Selain itu juga dapat dilakukan melalui tahapan pembiasaan diluar lingkungan rumah, seperti sekolah, melalui pembiasaan terhadap peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan dan menuntun peserta didik untuk memanfaatkan perpustakaan, atau dapat juga dilakukan dengan memudahkan akses anak terhadap bahan bacaan, seperti menyediakan pojok baca yang mudah dan dapat dicapai dengan cepat oleh anak. Selanjutnya menyediakan lingkungan yang komunikatif, seperti saling mengutarakan pendapat, langkah tersebut akan mendukung anak untuk mampu berkomunikasi dan memahami komunikasi yang sedang berlangsung.

2. Tahap pengembangan, meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Kegiatan ini akan melatih peserta didik untuk berpikir kritis, sehingga mampu berkomunikasi, menyampaikan pendapat dan menata kreatifitas. Selain dengan buku pengayaan, memberikan apresiasi atau penghargaan kecil kepada anak atas kegemarannya membaca juga dapat dilakukan sebagai penyemangat atau hadiah kecil atas capaian yang dilakukan peserta didik.

3. Tahap pembelajaran, meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran melalui buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Tahapan ini akan mengajarkan peserta didik untuk mampu menanggapi isi bacaan, sehingga mereka tidak hanya menerima apa yang dibaca melainkan mampu memahami, mengkritisi atau menanggapi isi bacaan.²⁹

Beberapa hal dapat dilakukan dengan sederhana dan terencana agar terwujudnya pelaksanaan gerakan literasi sekolah, di lingkungan sekolah seluruh komponen sekolah termasuk perpustakaan dapat berperan penting dalam pelaksanaan GLS, seperti kegiatan wajib kunjung perpustakaan, pendidikan pengguna perpustakaan agar peserta didik tidak awam dalam memanfaatkan perpustakaan. Pustakawan juga sebagai salah satu penyedia jasa informasi berperan penting dalam menumbuhkan minat baca peserta didik.

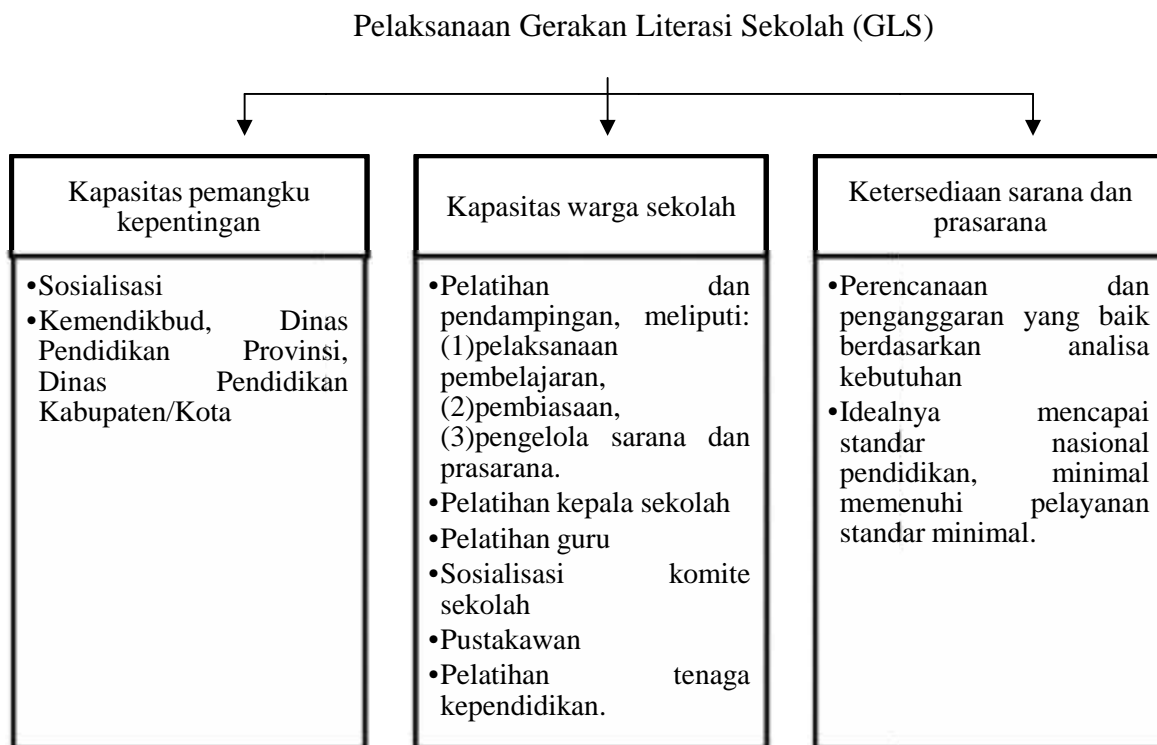
d. Pihak Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah melibatkan berbagai komponen, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Pihak pelaksanaan gerakan literasi sekolah.³⁰

²⁹*Ibid*

³⁰*Ibid*



Berdasarkan tabel tersebut, telah jelas bahwa kegiatan GLS adalah rancangan pemerintah melalui kemendikbud pusat hingga kota, yang ditujukan kepada seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Selanjutnya peran pelaku GLS di lapangan meliputi kepala sekolah dan seluruh staff di lingkungan sekolah, termasuk pustakawan. Pustakawan berperan penting dalam pelaksanaan GLS, sebagai agen dalam menyaring dan menyebarkan informasi kepada peserta didik. Pustakawan dapat memulai strategi sederhana seperti menyediakan pojok baca, menyediakan buku perpustakaan yang menarik bagi peserta didik dan sesuai dengan kurikulum yang sedang diterapkan. Langkah lain yang dapat ditempuh oleh pustakawan ialah dengan mengadakan event di perpustakaan agar menarik minat peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan, seperti *storytelling*, pameran buku, pengadaan buku baru dan alat peraga yang mengandung nilai literasi atau alat peraga yang mendukung kegiatan literasi.

Pemerintah turut memberi dukungan seperti menyediakan fasilitas, pendanaan dan memberikan sosialisasi pelaksanaan GLS kepada sekolah-sekolah, pemerintah juga diharapkan untuk mengadakan diskusi bersama pemangku kegiatan GLS agar dapat menyamakan tujuan dilaksanakannya GLS. Kepada tenaga pelaksana GLS seperti guru dan pustakawan yang menjalankan sebaiknya harus diberikan pendampingan secara teknik dan operasional agar tidak terjadinya kesenjangan dalam pelaksanaan GLS dan diharapkan dapat berjalan dengan baik dan mencapai target dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

e. Target Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah

Target diadakannya program gerakan literasi sekolah adalah agar terbentuknya lingkungan sekolah yang literat sehingga dapat menumbuhkan mental literat bagi peserta didik yang dituangkan dalam budi pekerti baik dan ilmu pengetahuan yang luas. Selanjutnya menumbuhkan rasa saling peduli sesama, saling menghargai dan saling menghormati. Target lainnya adalah menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi dan gemar membaca peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Kemudian adalah membangun kemampuan komunikasi dan berkontribusi dalam menyampaikan pendapat dalam lingkungan sosial peserta didik, serta turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dilingkungannya.

Penerapan GLS ini tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah pada umumnya atau sekolah reguler, melainkan juga di terapkan di sekolah luar biasa (SLB), dalam desain induk gerakan literasi sekolah yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa ekosistem

sekolah luar biasa yang ditargetkan dalam pencapaian GLS yaitu “lingkungan SLB literat yang memungkinkan pengembangan sikap dan perilaku yang baik, empati sosial, terampil dan mandiri”.³¹ Setelah menjalankan kegiatan GLS baik dari perencanaan, strategi dan capaiannya ataupun dari keseluruhan kegiatan GLS ini nantinya akan di evaluasi dan di monitoring oleh pihak terkait seperti dinas pendidikan.

2. Perpustakaan Sekolah

Keberadaan perpustakaan sekolah tidak bisa dipisahkan dengan dunia pendidikan. Sebab perpustakaan merupakan institusi pengelola karya cetak dan non cetak serta karya rekam secara profesional dengan sistem baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka. Sedangkan kepedulian terhadap perpustakaan masih belum sesuai dengan yang diharapkan atau bahkan masih banyak sekolah yang belum mengikuti standar nasional perpustakaan sekolah dalam peengelolaan perpustakaan.³²

Sebelum meninjau lebih lanjut mengenai perpustakaan sekolah, tujuan dan sasarannya, akan lebih baik untuk mengetahui makna dari perpustakaan itu sendiri. Perpustakaan berasal dari kata “pustaka” yang berarti kitab³³. Selanjutnya dimaknai secara luas sebagai suatu gedung yang menyimpan buku-buku. Jika di pahami berdasarkan paradigma tradisional, perpustakaan adalah sebuah gedung yang menyimpan banyak buku, memiliki ruangan-ruangan yang sepi atau tidak

³¹*Ibid*

³²Lassa HS, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 1

³³Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan*, (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 12.

boleh membuat keributan, buku-buku berdebu dan hal kaku lainnya. Namun seiring berkembangnya zaman, muncul beragam paradigma modern di kalangan masyarakat mengenai perpustakaan. Perpustakaan yang dulunya tradisional menjadi sebuah gedung sumber informasi yang modern dengan beragam teknologi informasi yang memudahkan pemustaka dalam mengakses informasi.

Ibrahim Bafadal menerangkan bahwa pemahaman perpustakaan secara umum adalah dasar memahami perpustakaan sekolah, sebab perpustakaan sekolah merupakan bagian dari perpustakaan secara umum.³⁴ Sedangkan menurut Sulistyio Basuki dalam Wiji Suwarno menyebutkan bahwa istilah perpustakaan berasal dari kata *librer* atau *libri*, yang artinya buku.³⁵

Pada hakikatnya, perpustakaan bersifat universal, yaitu 1) Keberadaannya mudah dijangkau, seperti sekolah, perguruan tinggi, instansi, kota maupun desa. 2) Tugas serta fungsi pokoknya adalah sama, yaitu menghimpun dan mengumpulkan, mengolah, memelihara, merawat, melestarikan, mengemas, menyajikan dan memberdayakan, serta memanfaatkan dan menyebarkan informasinya kepada pemustaka. 3) Sifatnya informatif, edukatif, rekreatif, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.³⁶ Berdirinya sebuah perpustakaan tentu didukung oleh beberapa unsur atau komponen yaitu 1) pustakawan, pustakawan sebagai pengelola seluruh sistem perpustakaan, menjalankan seluruh program juga perpustakaan dan berlatar belakang ilmu perpustakaan. 2) pemustaka, merupakan orang atau sekelompok orang yang memanfaatkan perpustakaan. 3) koleksi, meliputi monograf atau buku, terbitan

³⁴Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 1

³⁵Wiji Suwarno, *Pengetahuan Dasar Perpustakaan*, (Bogor: Galia Indonesia, 2010), 31.

³⁶Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan*, 13

periodikal, bahan pustaka non buku, cetak maupun non cetak. 4) gedung perpustakaan, sebagai sarana menaungi ketiga unsur sebelumnya.³⁷

Jika dilihat dari budaya yang berkembang, perpustakaan mengambil andil besar sebagai suatu organisasi penyedia informasi yang turut berperan sebagai agen perubahan. Hal tersebut ditinjau dari beragamnya informasi yang dimiliki oleh perpustakaan yang kemudian dapat dipelajari, diteliti dan dikembangkan sebagai ilmu pengetahuan oleh masyarakat. Namun di sisi lain perlu diketahui bahwa perpustakaan juga tumbuh dan berkembang yang kemudian melahirkan berbagai jenis perpustakaan salah satunya perpustakaan sekolah. Perbedaan jenis perpustakaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, 1. Organisasi atau lembaga yang mengelola, 2. Kebijakan instansi pengelola, 3. Penekanan bobot koleksi, 4. Pemustaka, dan 5. Tingkat perkembangannya.³⁸

Selanjutnya perpustakaan sekolah, merupakan salah satu fasilitas yang dipergunakan agar terselenggaranya pendidikan di sekolah yang keberadaannya adalah di lingkungan sekolah dan sepenuhnya dikelola oleh pihak sekolah. Tujuan dari perpustakaan sekolah adalah untuk menunjang proses belajar mengajar melalui ketersediaan koleksi yang sesuai dengan kurikulum sekolah tersebut, agar dapat membantu siswa dalam mencapai pendidikan.³⁹ Dian Sinaga secara gamblang menyebutkan bahwa perpustakaan sekolah adalah sarana pendidikan yang turut menentukan pencapaian tujuan lembaga yang menaunginya. Maka

³⁷Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Profesional*, (Yogyakarta, Diva Press, 2012), 76

³⁸*Ibid*, hlm. 13

³⁹Abdul Rahman Shaleh, *Manajemen Perpustakaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 1.17.

perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen yang menentukan pencapaian tujuan lembaga yang menaunginya.⁴⁰

Era ini ilmu pengetahuan dan teknologi informasi berkembang dengan cepat dan berpengaruh terhadap tingginya kebutuhan dan variasi kebutuhan informasi. Keadaan tersebut memposisikan perpustakaan sebagai sebuah lembaga informasi yang dapat memenuhi variasi kebutuhan informasi tersebut dan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan terhadap pemustakanya. Perpustakaan sekolah tidak bisa berdiam diri dalam menghadapi perkembangan tersebut, melainkan terus mengembangkan kualitas serta mengorganisasikan koleksi berbasis pengetahuan.⁴¹

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional telah disebutkan bahwa upaya menyelenggarakan pendidikan yang baik, satuan pendidikan perlu di dukung oleh sumber daya pendidikan yang baik, satuan pendidikan perlu didukung oleh sumber daya pendidikan yang memadai. Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana dan prasarana.⁴²

Setiap sekolah wajib memiliki perpustakaan sebagaimana diamanatkan Undang-Undang tersebut dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 42 yang menyebutkan bahwa setiap sekolah wajib memiliki perpustakaan. Perpustakaan sekolah memberikan jasa layanan

⁴⁰Dian Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah*, (Bandung: Bejana, 2011), 16.

⁴¹Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 22

⁴²*Ibid.*, hlm.24

untuk memenuhi kebutuhan informasi para siswa dan kebutuhan pemenuhan kurikulum dari para guru dan karyawan sekolah tersebut. Melalui pengelolaan koleksi perpustakaan berupa buku, terbitan berseri dan media lainnya yang cocok dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.⁴³

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah yang tertulis dalam Undang-Undang No.43 Tahun 2007 dinyatakan sebagai berikut: 1) Setiap sekolah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan. 2) Wajib memiliki koleksi buku teks pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan yang bersangkutan dalam jumlah mencukupi untuk melayani semua peserta didik dan pendidik. 3) Mengembangkan koleksi yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan. 4) Perpustakaan sekolah melayani peserta didik dan pendidik kesetaraan yang dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan yang bersangkutan. 5) Perpustakaan sekolah mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi komunikasi dan informasi. 6) Sekolah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan.⁴⁴

Program perpustakaan sekolah meliputi berbagai aktifitas yang mendukung kurikulum sekolah dan berkontribusi pada pengembangan belajar sepanjang hayat. Maka perpustakaan memiliki tugas dalam mendukung proses belajar mengajar tersebut dengan, 1) Mengembangkan, mengolah, serta meminjamkan buku dan bahan pustaka lainnya, baik yang tercetak maupun non

⁴³*Ibid.*, hlm. 26

⁴⁴*Ibid.*, hlm.27

cetak. 2) Melayani kebutuhan bahan pelajaran yang diperlukan saat proses belajar mengajar di dalam maupun luar kelas. 3) Menyediakan sumber-sumber informasi bagi seluruh civitas akademik di sekolah. 4) Menyiapkan jam kunjung perpustakaan sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan waktu berkunjung pemustaka di sekolah. 5) Mendidik siswa untuk dapat mencari informasi secara mandiri dan membudayakan keterampilan literasi informasi dan teknologi. 6) Melatih siswa agar dapat menggunakan buku atau literatur referensi di perpustakaan. 7) Mengadakan penelitian sederhana sesuai dengan tugas yang diberikan guru. 8) Membantu memilih dan menyiapkan bahan ajar dan peralatan untuk pengajaran.⁴⁵

Perpustakaan sekolah memiliki manfaat yang begitu besar dalam menguasai ilmu pengetahuan jika dikelola dengan baik dan dimanfaatkan dengan baik. Lebih lanjut, manfaat perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan minat baca atau budaya baca bagi siswa
2. Menambah pengalaman belajar siswa selain di ruang kelas
3. Menanam kebiasaan belajar mandiri dan belajar sepanjang hayat
4. Mempercepat proses penguasaan materi pelajaran yang disampaikan guru
5. Membantu guru memperoleh dan menyusun materi-materi pembelajaran
6. Membantu kelancaran dan penyelesaian tugas para karyawan sekolah
7. Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi seluruh civitas sekolah.⁴⁶

⁴⁵*Ibid.*, hlm.28

⁴⁶*Ibid.*, hlm.29

Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat sumber belajar, pusat kegiatan literasi informasi, pusat penelitian, pusat kegiatan membaca, serta tempat berlangsungnya kegiatan yang kreatif, imajinatif, inspiratif dan menyenangkan.⁴⁷ Perpustakaan sekolah juga menentukan syarat serta standar yang harus dipenuhi diantaranya sebagai berikut:

1. Pustakawan, minimal berpendidikan diploma dua bidang ilmu perpustakaan sekurang-kurangnya satu orang. Hal tersebut berdasarkan standar nasional perpustakaan Indonesia dan dianggap perlu dalam pengelolaan perpustakaan.
2. Bahan pustaka/ koleksi, meliputi ketentuan tentang jumlah buku yang harus dimiliki jenis buku dan hal lainnya yang berkaitan dengan koleksi.
3. Anggaran, perpustakaan membutuhkan anggaran untuk perawatan fasilitas dan hal lain.
4. Ruangan perpustakaan dan inventaris, yaitu fasilitas atau perabotan yang harus dimiliki perpustakaan. Hal tersebut ditetapkan berdasarkan kebutuhan siswa.
5. Organisasi.
6. Program dan tujuan.
7. Standar pelayanan, untuk menentukan jumlah jam pelayanan yang diberikan dan aspek-aspek lain mengenai pelayanan tersebut.⁴⁸

⁴⁷Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Pedoman Standar Nasional Perpustakaan: Perpustakaan Sekolah*, 8 dari 9.

⁴⁸Noerhayati Soedibyo, *Pengelolaan Perpustakaan*, (Bandung: PT.Alumni, 1988), 128.

Standar tersebut ditetapkan sebagai salah satu project pengembangan perpustakaan sekolah, jika dalam pelaksanaan menghadapi kesulitan adalah hal yang wajar, namun bagi perpustakaan sekolah sendiri hal tersebut dianggap penting sebagai pegangan maupun pedoman dalam penyelenggaraan perpustakaan. Bagi perpustakaan sekolah yang penting adalah memulai atau melanjutkan pembinaan baik sumber daya manusia maupun fasilitas.

Meninjau nilai yang terkandung dalam PP No. 19/2005 tentang standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut⁴⁹:

1. Standar tenaga pendidik dan kependidikan: SDLB, SMPLB, dan SMALB atau bentuk lain yang sederajat sekurang-kurangnya terdiri atas kepala sekolah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, tenaga kebersihan, teknis sumber belajar, psikolog, pekerja sosial dan terapis.
2. Standar sarana dan prasarana:
 - a. setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat proses belajar yang teratur dan berkelanjutan.

⁴⁹Setya Raharja, "Pengembangan Perpustakaan Sekolah", dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/setya-raharja-dr-drs-mpd/perpust-panggang-ppm-10.pdf>, diakses pada 27 Februari 2018.

- b. Standar buku perpustakaan dinyatakan dalam jumlah judul dan jenis buku perpustakaan satuan pendidikan.
 - c. Standar jumlah buku teks pelajaran di perpustakaan dinyatakan dalam rasio minimal jumlah buku teks pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran di perpustakaan satuan pendidikan untuk setiap peserta didik.
 - d. Standar sumber belajar lainnya seperti jurnal, majalah, website, artikel dan *compact disk* untuk setiap satuan pendidikan dinyatakan dalam rasio jumlah sumber belajar terhadap peserta didik sesuai dengan jenis sumber belajar dan karakteristik satuan pendidikan.
3. Standar pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditujukan dengan kemandirian, kemitraan partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.
4. Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan dan satuan pendidikan dasar dan menengah, pengelolaan perpustakaan sekolah perlu:
- a. Menyediakan petunjuk pelaksanaan operasional peminjaman buku dan bahan pustaka lainnya.
 - b. Merencanakan fasilitas peminjaman buku dan bahan pustaka lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pendidik.
 - c. Membuka pelayanan minimal enam jam sehari pada hari kerja.

- d. Melengkapi fasilitas peminjaman antar perpustakaan, baik internal maupun eksternal.
- e. Menyediakan pelayanan peminjaman dengan perpustakaan sekolah lain baik negeri maupun swasta.⁵⁰

3. Pengembangan Perpustakaan Sekolah

Sebagaimana nilai yang terkandung dalam perpustakaan yang menjalankan fungsi pendidikan, informasi, penelitian dan lainnya maka perpustakaan juga berperan terhadap program mencerdaskan kehidupan bangsa. Perpustakaan juga bertujuan untuk meningkatkan kegemaran membaca dan memperluas wawasan pemustaka yang terdiri dari seluruh masyarakat, karena masyarakat memiliki “hak yang sama dalam memperoleh layanan serta memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas perpustakaan, begitu juga dengan masyarakat yang memiliki cacat dan/atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing”.⁵¹

Perpustakaan menyediakan koleksi, fasilitas dan layanan bagi semua pemustaka tanpa terkecuali. Perpustakaan bagi pemustaka berkebutuhan khusus merupakan wujud kebebasan setiap orang untuk memperoleh informasi. Alasan orang-orang berkebutuhan khusus dalam memperoleh informasi tidak berbeda dengan orang normal lainnya, yaitu dalam hal pembelajaran seumur hidup,

⁵⁰*Ibid*

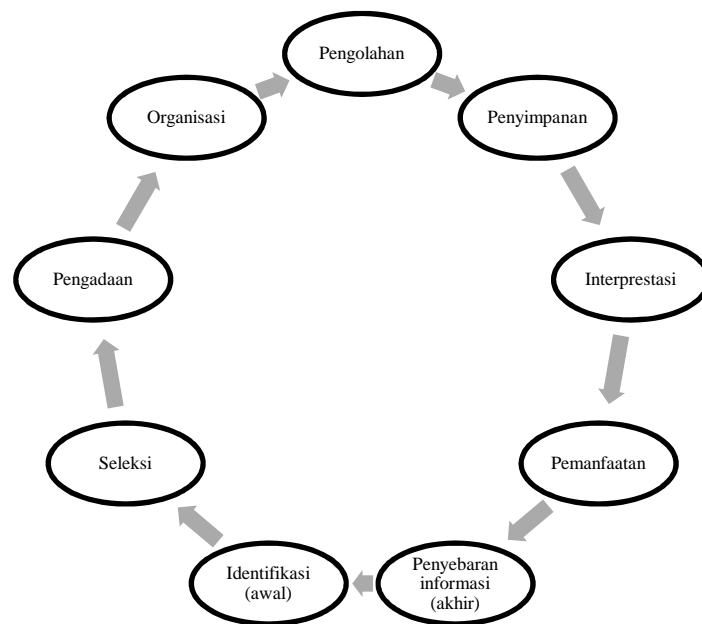
⁵¹Negara Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan”, dalam <http://www.pnri.go.id/law/undang-undang-nomor-43-tahun-2007-tentang-perpustakaan/>. Diakses pada 08 Oktober 2017.

menunjang pekerjaan dan pendidikan mereka, untuk kesenangan, dan interaksi dengan pemustaka lain di perpustakaan.⁵²

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang dikelola oleh sekolah yang bersangkutan secara sepenuhnya yang bertujuan untuk: 1) menunjang kurikulum pendidikan, 2) membekali siswa dengan keterampilan mencari, mengolah dan mengevaluasi informasi, 3) mengembangkan karakter siswa, 4) sebagai wahana penelitian sederhana dan rekreasi siswa. Maka setiap kegiatan perpustakaan akan bertitik tolak pada tujuan tersebut karena perpustakaan merupakan unit dalam transfer informasi dan pengembangan pengetahuan, seperti melakukan pengembangan koleksi yang menjadi sebuah dasar dalam meningkatkan atau menunjang kurikulum dan tujuan lainnya. Proses transfer informasi pada umumnya terdiri dari sembilan proses kegiatan yang berkesinambungan sebagai berikut⁵³:

⁵²Jazimatul Husna, *Pustakawan Dan Social Softskill Bagi Difabel*, (Yogyakarta: Cetta Media, 2013), 40.

⁵³Yuyu Yulia dan Janti G Sujana, *Materi Pokok Pengembangan Koleksi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 1.3.



Sebagai organisasi penyedia informasi, perpustakaan perlu untuk dikembangkan, pengembangan perpustakaan merupakan suatu upaya dalam membina perpustakaan agar berdaya guna ke arah yang lebih baik. Hal tersebut berarti melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan bidang pekerjaan tertentu dalam perpustakaan yang telah dicapai. Pekerjaan tertentu tersebut disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan prioritas yang harus dikembangkan dalam perpustakaan untuk menghindari ketidak efisiensi pengembangan perpustakaan.⁵⁴

Bidang-bidang pekerjaan yang perlu dikembangkan dalam sebuah perpustakaan antara lain koleksi, sumber daya manusia, pemustaka dan sistem layanan.⁵⁵ Pertama, ruang lingkup pengembangan koleksi tidak terbatas pada menambah jumlah koleksi saja, akan tetapi juga melakukan pembinaan terhadap koleksi yang berdasarkan kepada rencana memperbaiki kelemahan koleksi serta

⁵⁴Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan*, 112.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 113

memelihara kekuatan koleksi. Kegiatan pengembangan koleksi ini merupakan salah satu faktor pengembangan perpustakaan agar selalu menyediakan koleksi yang relevan bagi pemustaka. Maka dibalik kegiatan tersebut, perpustakaan sekolah perlu menetapkan sebuah kebijakan dalam pengembangan koleksi karena akan banyak pihak yang berperan dalam menentukan bahan bacaan anak, serta materi yang tidak boleh dibaca oleh anak.⁵⁶

Kebijakan pengembangan koleksi berpijak pada beberapa asas berikut: 1) kerelevanan, 2) berorientasi pada kebutuhan pengguna, 3) kelengkapan, 4) kemutakhiran, 5) kerjasama.⁵⁷ Jika sebuah perpustakaan telah menjalankan program GLS, maka koleksi perpustakaan akan memegang peranan penting dalam menumbuhkan minat baca dan karakter anak. Bahan bacaan yang sesuai akan mendorong anak untuk dapat membentuk sikap maupun karakternya.

Mengembangkan koleksi merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan perpustakaan, karena salah satu fasilitas perpustakaan utama adalah koleksi, sebagai sarana bagi pustakawan dalam menyebarkan informasi dan pada perpustakaan sekolah, koleksi perpustakaan merupakan bahan baca utama yang digunakan oleh guru dan siswa untuk mempelajari matapelajaran yang sesuai dengan kurikulum berlaku.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 2.4

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 2.4

Kedua, sumber daya manusia (SDM) dalam sebuah perpustakaan memegang peranan penting dalam penyebaran informasi. Maka pengembangan kualitas sumber daya manusia harus telah direncanakan dengan baik agar menciptakan SDM yang berkualitas. Perkembangan SDM tentu harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi. Hal tersebut meliputi: ⁵⁸

1. Kualitas pengetahuan, keterampilan, kepribadian maupun perilaku yang didapatkan melalui, pendidikan formal, diklat, pelatihan maupun seminar, kursus, pendidikan profesional, latihan jabatan, magang dan sejenisnya.
2. Kuantitas, pembinaan kualitas SDM menurut jumlah mengacu pada perkembangan kebutuhan melalui: pertama, menambah jumlah pegawai untuk menghindari tumpang tindih pekerjaan. Kedua, mengurangi jumlah pegawai jika terjadi penyusutan struktur organisasi untuk menghindari pemborosan maupun pengangguran terselubung. Hal tersebut harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh perencanaan yang matang. Ketiga, mempertahankan SDM yang ada, dilakukan untuk efisiensi dan efektifitas agar lebih menghemat waktu, tenaga dan biaya.

Proses pembinaan sumber daya manusia tidak terlepas dari kebutuhan organisasi, ketersediaan sarana prasarana, biaya, materi, jabatan dan posisi serta kecenderungan yang terjadi. Jika hal tersebut telah diperhatikan namun pemberian jabatan tidak sesuai akan mempengaruhi semangat kerja pegawai.⁵⁹

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 115

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 118

Ketiga, pengembangan pemustaka, pemustaka atau masyarakat pemakai adalah sasaran utama dalam penyebaran informasi perpustakaan. Pengembangan pemustaka adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh pustakawan dalam menambah jumlah kunjungan pemustaka ke perpustakaan. Nilai terpenting di balik itu adalah kesadaran akan pentingnya informasi yang nantinya akan mendorong pemustaka memanfaatkan perpustakaan. Maka pustakawan perlu melakukan berbagai inovasi maupun kreatifitas dalam mengenalkan perpustakaan ke dalam lingkungan masyarakat. Kesadaran akan kebutuhan informasi akan secara alami mengantarkan pemustaka dan meningkatkan jumlah kunjungan pemustaka ke perpustakaan. Adapun serangkaian kegiatan pengembangan pemustaka dilakukan adalah untuk menumbuhkan minat maupun kesadaran pemustaka akan informasi. Pengembangan pemustaka dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Melakukan sosialisasi perpustakaan
2. Memperluas akses informasi perpustakaan
3. Mengadakan kegiatan perpustakaan dan melibatkan masyarakat
4. Memberikan kemudahan layanan bagi pemustaka
5. Mengembangkan jenis layanan yang diberikan di perpustakaan
6. Menciptakan suasana dan kesan yang menarik tentang perpustakaan bagi pemustaka
7. Menerapkan teknologi informasi yang tepat guna dan membantu pemustaka

8. Memenuhi kebutuhan informasi pemustaka secara cepat dan tepat
9. Melayani secara prima agar pemustaka ingin terus memanfaatkan perpustakaan atas kesadarannya sendiri.⁶⁰

Keempat, pengembangan sistem layanan, sistem layanan perpustakaan diterapkan agar layanan yang diberikan berlangsung secara tertib, tepat dan bebas hambatan. Pengembangan sistem layanan ini dilakukan karena sistem layanan berhubungan dengan sub bagian lainnya, maka perpustakaan harus menentukan sistem layanan yang tepat, sederhana dan mudah di jangkau. Sedangkan unsur-unsur yang terkait dengan pengembangan sistem layanan adalah:

1. Kesiapan pustakawan meliputi kemampuan, keterampilan, pengalaman, maupun kemauan.
2. Kesiapan peralatan, perlengkapan maupun penunjang.
3. Komunikasi pustakawan yang terjalin baik, persamaan persepsi, dan kerjasaman yang baik.
4. Peraturan dan tata tertib perpustakaan yang singkat dan jelas sesuai dengan jenis perpustakaan dan mudah dimengerti oleh pemustaka.
5. Pedoman yang standar di bidang layanan perpustakaan secara umum, sehingga dapat dipelajari dan dipraktikkan.⁶¹

Perpustakaan sebagai salah satu organisasi yang memiliki fungsi dan tujuan dalam membangun pendidikan, maka perpustakaan perlu dikelola secara bertahap agar perpustakaan mencapai sebuah pengembangan yang lebih baik. Dalam mengembangkan perpustakaan ada beberapa komponen pokok, yaitu

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 118

⁶¹*Ibid.*, hlm. 119

sumber daya manusia, koleksi, sistem layanan, fasilitas pendukung dan marketing. Pengembangan perpustakaan ini bertujuan agar perpustakaan menjadi penyedia informasi yang berkualitas dan meningkatkan produktifitas sumber daya manusia dalam mengelola perpustakaan.⁶² Melalui gerakan literasi sekolah yang melibatkan perpustakaan dalam praktiknya, secara tidak langsung akan mendukung perpustakaan untuk terus berkembang dalam meningkatkan kreatifitas perpustakaan dalam melayani koleksi kepada pemustaka.

Mempertimbangkan pentingnya peran perpustakaan sekolah dalam bidang pendidikan maka pengelolaannya harus secara tepat, untuk itu diperlukan strategi dalam mengembangkan perpustakaan sekolah dengan baik. Pengembangan perpustakaan sendiri harus berasal dari ide maupun keinginan pihak sekolah sendiri sebagai bentuk kepedulian terhadap perpustakaan. Adapun pengembangan perpustakaan sekolah meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Status organisasi, perlu adanya kepastian status organisasi atau kelembagaan perpustakaan sekolah.
2. Pendanaan, adanya dana yang memadai untuk kegiatan operasional perpustakaan.
3. Gedung dan ruang perpustakaan yang merepresentasikan sebuah ruang yang dapat menunjang kegiatan belajar di sekolah.

⁶²Agus Rusmana, "Pengembangan Perpustakaan Sebagai Pendukung Pembangunan Masyarakat Berkualitas dan Produktif", dalam http://eprints.rclis.org/9414/1/lib_development_agus_rusmana1.pdf, diakses pada 24 November 2017.

4. Koleksi bahan pustaka, koleksi bahan pustaka harus disesuaikan dengan kebutuhan minimum sekolah yang mengacu pada kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
5. Fasilitas perpustakaan, disesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan sekolah agar segala kegiatan perpustakaan dapat berlangsung dengan baik.
6. Tenaga perpustakaan, memiliki kualifikasi yang memadai dalam mengelola perpustakaan sekolah.
7. Layanan perpustakaan, disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
8. Promosi perpustakaan, dilakukan agar perpustakaan menarik perhatian dan minat kunjung pemustaka agar memanfaatkan perpustakaan.⁶³

H. Metode Penelitian

Metode adalah langkah atau cara yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian, mengumpulkan data dan menganalisa data agar tercapainya target atau tujuan yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian berdasarkan analisa yang mendalam melalui informasi dan data-data yang mendukung.⁶⁴

⁶³Darmono, "Pengembangan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar", dalam <https://mail-attachment.googleusercontent.com>, diakses pada 28 September 2016.

⁶⁴Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan dan Teoritis Praktis*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 17.

1. Rancangan Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif guna menekankan kepada aspek pemahaman secara mendalam terhadap permasalahan yang diteliti dan terhadap penelusuran yang dilakukan secara obyektif oleh penulis pada latar belakang suatu persoalan sosial yang terjadi. Penulis menganggap bahwa metode ini dapat menjadi suatu langkah dalam menjawab pertanyaan penelitian dan menemukan hasil lapangan yang sesuai dengan persoalan penelitian ini.

Pendekatan melalui metode kualitatif dipertimbangkan dapat memperoleh data dan informasi mengenai penelitian ini yaitu gerakan literasi dan dampaknya terhadap pengembangan perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta. Selanjutnya penulis mengumpulkan data melalui tahapan observasi pada SLB Negeri 1 Yogyakarta, wawancara dengan pihak terkait yang melaksanakan gerakan literasi sekolah dan dokumentasi kegiatan gerakan literasi sekolah. Data yang diperoleh kemudian akan diuji keabsahan data melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi, yaitu proses crosscheck informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya hingga memperoleh data jenuh.

1) Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Negeri 1 Yogyakarta, yang berlokasi di Jalan Kapten Laut Samadikun No.3, Wirogunan, Mergangsan kecamatan Depok, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah luar biasa negeri 1 Yogyakarta memiliki perpustakaan yang dikelola oleh seorang guru sekolah. Alasan pemilihan tempat oleh penulis dikarenakan pada sekolah tersebut telah

melaksanakan GLS dan memiliki data yang relevan dengan penelitian ini, serta lokasi sekolah yang tidak menyulitkan dalam proses penelitian.

Kemudian sebagai salah satu komponen pelaksana GLS, perpustakaan pada sekolah ini belum memiliki tenaga pustawakan sekurang-kurangnya berpendidikan diploma, akan tetapi perpustakaan dikelola oleh seorang karyawan bidang tata usaha.

2) Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan akan dilakukan selama dua bulan yaitu pada tanggal 02 Januari 2018 sampai dengan 28 Februari 2018 berkisar satu atau dua minggu sekali pada bulan Januari dan Februari tahun 2018, jika data di lapangan telah terkumpul, maka penelitian akan dihentikan pada tanggal 28 Februari 2018. Selama penelitian berlangsung, observasi dilakukan dalam jangka waktu yang tidak tetap.

3) Sumber Data

Sumber data merupakan benda atau hal atau orang di tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Sumber data terdiri dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan pelaku utama yang dijadikan penelitian. Sedangkan sumber data sekunder merupakan pelaku pendukung terhadap pelaku utama yang diteliti.⁶⁵

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan yang berjumlah empat orang, yaitu kepala sekolah, pemangku kurikulum, guru dan petugas perpustakaan. Teknik pengambilan sumber data

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), 116.

primer melalui *non probability* dengan model *snowball*. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari sumber data yang sudah ada, meliputi bukti catatan atau laporan dari kegiatan GLS dan kegiatan di perpustakaan selama masa penelitian berlangsung. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung atau data tambahan setelah data primer.

2. Instrumen Penelitian

Dalam sebuah penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah penulis itu sendiri. Penulis harus mengumpulkan data dan menghayati situasi sosial yang dijadikan sebagai fokus penelitian. Penulis mengumpulkan semua data baik dari hasil dokumentasi, simbol, rekaman dialog dan hal lain. Penulis tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data sebelum diyakini bahwa data yang dikumpulkan telah mampu menjawab pertanyaan penelitian. Pengumpulan data tersebut sebelumnya telah melalui tahap uji keabsahan data.⁶⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam mendapatkan data yang objektif yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 372

1) Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengamatan yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data⁶⁷, pada saat pengamatan berlangsung penulis menggunakan alat bantu pencatatan dan perekaman audio visual. Penulis melakukan pengamatan pada SLB negeri 1 Yogyakarta yang dilakukan secara terstruktur yang hasilnya akan dianalisa. Pengamatan akan difokuskan pada civitas akademika dalam penerapan GLS dan dampaknya terhadap pengembangan perpustakaan. Observasi dilakukan pada perpustakaan SLB Negeri 1 Yogyakarta selama dua bulan terhitung dari tanggal 02 Januari 2017 sampai dengan 28 Februari 2017.

2) Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui pengajuan pertanyaan kepada informan yang disampaikan secara lisan. Wawancara yang dirancang oleh penulis dilakukan secara terstruktur melalui beberapa pertanyaan yang telah disiapkan yang kemudian diajukan kepada informan untuk mendapatkan jawaban. Pertanyaan wawancara diarahkan untuk dapat mengetahui penerapan gerakan literasi, dampaknya terhadap pengembangan perpustakaan serta kendala yang dihadapi perpustakaan dalam penerapan GLS tersebut, kemudian dari jawaban informan dapat dijumpai data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

⁶⁷Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104.

Waktu yang diperkirakan ketika wawancara berlangsung adalah lima hingga 10 menit per informan. Selama proses wawancara berlangsung, penulis memerlukan alat bantu pencatatan dan perekaman audio terhadap informasi yang disampaikan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi juga merupakan suatu langkah dalam mengumpulkan data secara historis⁶⁸. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah rekaman gambar selama penelitian berlangsung mengenai pengembangan perpustakaan melalui gerakan literasi sekolah di SLB Negeri 1 Yogyakarta.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data akan dilakukan oleh penulis melalui uji kredibilitas. Melalui uji kredibilitas, keabsahan data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketetapan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian membawa hasil yang tepat dan data yang benar, maka dalam menempuh uji kredibilitas data, penulis akan melakukan beberapa tahapan triangulasi sumber, yaitu proses verifikasi data dari satu sumber dengan sumber lainnya hingga mendapatkan data jenuh.⁶⁹

⁶⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), 133.

⁶⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 377.

Agar memperoleh data yang akurat, penulis melakukan beberapa tahap dalam membuktikan tingkat kredibilitas data yang didapatkan, hal tersebut dilakukan untuk memverifikasi data yang diperoleh, tahapan tersebut yaitu

1. Memperpanjang waktu pengamatan, jika data yang diperoleh dianggap belum dapat menjawab pertanyaan, penulis akan memperpanjang waktu penelitian. Penulis harus menyadari kapan waktu penelitian harus dihentikan. Penelitian akan diperpanjang hingga data yang diperoleh akurat dan jenuh.⁷⁰
2. Triangulasi, diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi meliputi tiga tahap, pertama yaitu triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Kedua triangulasi sumber, triangulasi dilakukan karena merupakan salah satu teknik yang memungkinkan data yang diperoleh lebih akurat dan kredibel. Triangulasi sumber adalah langkah memverifikasi data melalui sumber yang berbeda, jika data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya memiliki kesamaan, maka data yang diperoleh telah jenuh dan kredibel. Triangulasi waktu, proses menguji keabsahan data melalui

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 366

wawancara yang dilakukan dengan informan di waktu atau situasi yang berbeda namun dengan pertanyaan yang sama.⁷¹

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap menyeleksi data yang telah dikumpulkan, selanjutnya diseleksi untuk menemukan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data yang terkumpul akan dianalisis dan dilakukan penarikan kesimpulan oleh penulis sesuai dengan isi penelitian.

Sebab metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif atau analisa secara mendalam, yang bertujuan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum. Teknik atau tahapan analisis data yang digunakan lebih jelasnya adalah sebagai berikut:⁷²

1. Reduksi data, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang muncul dari catatan lapangan. Penulis mereduksi data dari catatan lapangan pada perpustakaan SLB Negeri 1 Yogyakarta yang dianggap tidak relevan dengan penelitian.
2. Penyajian data/ *display* data, menyajikan data yang telah dikumpulkan atau dicatat dari lapangan untuk memungkinkan penulis dalam menarik kesimpulan. Tahap ini juga memungkinkan penulis memverifikasi kembali hasil dari data yang telah didapatkan di lapangan.

⁷¹A Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, 394

⁷²Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 100.

3. Penarikan kesimpulan, setelah mereduksi data dan mendisplay data yang didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan agar mencapai suatu validasi data.⁷³

I. Sistematika Pembahasan

BAB I terdiri dari latar belakang yang berisi sekilas tentang teori pengembangan perpustakaan melalui gerakan literasi sekolah, permasalahan yang dihadapi dilapangan, kesenjangan antara lapangan dan teori serta alasan penulis mengambil dan meneliti permasalahan tersebut. Selanjutnya rumusan masalah terdiri dari tiga poin pemasalahan. Tujuan penelitian dalam penulisan tesis ini adalah untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah. Kegunaan penelitian yaitu manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini. Kajian pustaka berisi tentang uraian penelitian sebelumnya tentang gerakan literasi kepada anak dalam meningkatkan kecerdasan anak dan hal-hal lain yang terkait erat dengan penelitian tesis ini. Kerangka teoritis berisi tentang teori sepenuhnya mengenai penerapan gerakan literasi sekolah, perpustakaan sekolah dan pengembangan perpustakaan sekolah. Bab ini diakhiri dengan metode yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan menarik kesimpulan penelitian.

BAB II berisi tentang gambaran umum tempat penelitian, meliputi profil sekolah, perpustakaan, sumber daya manusia, sarana prasarana yang dimiliki dan hal lain yang berkaitan.

⁷³*Ibid.*, hlm. 100

BAB III menguraikan hasil penelitian, analisa hasil penelitian meliputi penerapan gerakan literasi sekolah, dampaknya terhadap pengembangan perpustakaan, dan kendala-kendala yang dihadapi pihak perpustakaan dalam penerapan gerakan literasi sekolah, serta pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

BAB IV membahas tentang kesimpulan dan saran, yaitu simpulan dari hasil penelitian, serta saran bagi pihak pemerintah, sekolah maupun pihak perpustakaan sekolah. Penelitian ini diakhiri dengan lampiran-lampiran saat melakukan penelitian dan mengumpulkan data.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah luar biasa negeri 1 Yogyakarta telah berlangsung sejak tahun 2016, yang diawali dengan sosialisasi Kementerian Pendidikan RI kepada pihak sekolah. Penerapan GLS tidak dapat diukur sukses tidaknya karena kegiatan tersebut terus berproses, namun pelaksanaannya telah mencapai 70%. Gerakan literasi yang dilaksanakan pihak sekolah berupa kegiatan membaca buku non pelajaran selama tujuh menit sebelum pelajaran dimulai, saat pertengahan jam pelajaran dan di akhir jam pelajaran sekolah. Jika pada sekolah reguler atau sekolah pada umumnya melaksanakan kegiatan membaca buku non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai selama 15 menit, namun hal tersebut tidak efektif jika dilaksanakan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
2. Gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan berdampak positif terhadap pengembangan koleksi perpustakaan, setelah adanya GLS, pihak perpustakaan menerima bantuan buku dari pemerintah secara rutin dengan jumlah yang banyak. Koleksi berupa monograf, *compact disc* (CD) dan kaset tape. Dampak lain berupa adanya tiga pojok baca dan satu papan informasi perpustakaan pada beberapa lokasi di dalam lingkungan sekolah. Pojok baca yang disediakan berupa satu unit lemari buku dengan jumlah koleksi sekitar 30 eksemplar. Sedangkan papan informasi memuat koleksi terbitan berseri berupa surat kabar yang selalu diupdate setiap harinya. Selain adanya pojok baca dan

mendapat bantuan koleksi rutin dari pemerintah, perpustakaan juga memperoleh satu unit televisi dan tape. Televisi digunakan untuk menayangkan CD beiris cerita anak, begitu juga dengan tape.

3. Meskipun GLS berdampak terhadap pengembangan perpustakaan, namun ada beberapa hal dari perpustakaan yang tidak berkembang seperti minimnya jumlah kunjungan dan peminjaman koleksi atau rendahnya tingkat pemanfaatan perpustakaan SLBN 1 Yogyakarta. Hingga saat ini perpustakaan belum memiliki tenaga perpustakaan sesuai dengan standar nasional perpustakaan. Serta beberapa unsur lainnya yang belum di susun oleh pihak perpustakaan seperti program kerja dan rencana strategis perpustakaan. Sebagai pedoman perpustakaan dalam mencapai tujuan.
4. Meskipun pemerintah memberikan koleksi secara rutin dalam jumlah yang banyak, namun sebagian koleksi tersebut tidak dapat digunakan dalam proses belajar bagi siswa berkebutuhan khusus, hal tersebut di karenakan koleksi yang di distribusikan tersebut tidak sesuai dengan subyek pelajaran yang diajarkan di kelas seperti koleksi tentang teknik mesin, perhotelan dan koleksi lainnya yang sulit dipahami oleh siswa.

B. Saran

1. Pemerintah lebih memperhatikan jenis koleksi yang di distribusikan agar sesuai dengan orientasi pembelajaran siswa pada sekolah SLB bagian C.
2. Masyarakat lingkungan sekolah selain siswa lebih memanfaatkan bacaan sebagai contoh kepada siswa agar gemar membaca.
3. Kepada pihak Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta agar lebih mengoptimalkan perhatian kepada pengembangan perpustakaan
4. Adanya pustakawan sekurang-kurangnya satu orang pada perpustakaan agar penanganan perpustakaan lebih berorientasi pada sebagaimana seharusnya pengelolaan perpustakaan sekolah. Agar tidak terjadi beban kerja yang berlebih bagi petugas perpustakaan yang awalnya sebagai staff perpustakaan.

Daftar Pustaka

Buku

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara, 2003.
- Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga University Press, 2001.
- Diknas. *Sekolah Luar Biasa Sekilas Lintas*. Jakarta: Fa Perkasa Offest, 1981.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hartono. *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- HS, Lassa. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Husna, Jazimatul. *Pustakawan Dan Social Softskill Bagi Difabel*. Yogyakarta: Cetta Media, 2013.
- NS, Sutarno. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014: Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2014.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-undang. No.4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, t.t.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Standar Nasional Perpustakaan: Perpustakaan Sekolah (SNP 007:2011)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2011.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan dan Teoritis Praktis*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.

- Prastowo, Andi. *Manajemen Perpustakaan Profesional*. Yogyakarta, Diva Press, 2012.
- Sinaga, Dian. *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Bejana, 2011.
- Soedibyo, Noerhayati. *Pengelolaan Perpustakaan*. Bandung: PT. Alumni, 1987.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suwarno, Wiji. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Sagung Seto, 2009.
- Suwarno, Wiji. *Pengetahuan Dasar Kepustakaan*. Bogor: Galia Indonesia, 2010.
- UIN Sunan Kalijaga. *Pedoman Penelitian Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015
- Yulia, Yuyu dan Janti G. Sujana. *Materi Pokok Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Yusuf, Syamsu dan Ahmad Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Artikel

- Alfarez , Juan Francisco and Merce Gisbet. "Information Literacy Grade of Secondary School Teachers in Spain – Beliefs and Self – Perceptions". <https://www.revistacomunicar.com/verpdf.php?numero=45&articulo=45-2015-20&idioma=e>. Diakses pada 19 April 2018.
- Blikstad Balas, Marte dan Gard Ove Sørvik. "Researching Literacy in Context: Using Video Analysis to Explore School Literacies". <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=109462192&S=R&D=ehh&EbscoContent=dGJyMNHr7ESeprY4zdyOLCmr0%2BepdSsKe4SbaWxWXS&ContentCustomer=dGJyMOzprkixr69MuePfgeyx44Dt6fIA>. Diakses 08 Oktober 2017.
- Darmono. "Pengembangan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar". <https://mail-attachment.googleusercontent.com>. Diakses pada 28 September 2016.

- Detik Health. “Cerita Para Petugas Panti Sosial Merawat Anak-anak Tunagrahita”. www.m.detik.com. Diakses pada 31 Januari 2018.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. “Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah”. <http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/39/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah.pdf>. Diakses pada 25 September 2017.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah: Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah”. <https://gln.kemdikbud.go.id> > Home > Modul Gerakan Literasi Sekolah. Diakses pada 25 September 2018
- Holm, Claus and Trine Schreiber and Pia Hvid Tønnesen, Annegret Friedrichsen. “Information Literacy in the Upper Secondary School”, dalam https://pure.au.dk/ws/files/42027333/Information_Literacy_In_The_Upper_Secondary_School_A_Discussion_Paper.pdf, diakses pada 19 April 2018
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. “Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)”, dalam <http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2009/06/Nomor-33-Tahun-2008.pdf>, diakses pada 21 April 2018.
- Pemerintah Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan”. <http://www.pnri.go.id/law/undang-undang-nomor-43-tahun-2007-tentang-perpustakaan/>. Diakses pada 08 Oktober 2017.
- Plester, Beverly dan Clare Wood dan Puja Joshi. “Exploring the relationship Between Children’s Knowledge Of Text Message Abbreviations And School Literacy Outcomes”. <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=39341550&S=R&D=ehh&EbscoContent=dGJyMNHr7ESeprY4zdneyOLCmr0%2BepdSsaa4SbOWxWXS&ContentCustomer=dGJyMOzprkixr69MuePfgeyx44Dt6fIA>. Diakses pada 08 Oktober 2017.
- Programme International for Student Assessment (PISA). “PISA 2009 Results: Executive Summary”. <https://www.oecd.org/pisa/pisaproducts/46619703.pdf>, di akses pada 15 Mei 2018.

- Raharja, Setya. “Pengembangan Perpustakaan Sekolah”, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/setya-raharja-dr-drs-mpd/perpust-panggang-ppm-10.pdf> diakses pada 27 Februari 2018.
- Rusmana, Agus. “Pengembangan Perpustakaan Sebagai Pendukung Pembangunan Masyarakat Berkualitas dan Produktif”. http://eprints.rclis.org/9414/1/lib_development_agus_rusmana1.pdf. Diakses pada 24 November 2017.
- Science News For Student. “What is IQ and How Much Does It Matter “. <https://www.sciencenewsforstudents.org/article/what-iq-and-how-much-does-it-matter>. Diakses pada 31 Januari 2018.
- Sekolah Luar Biasa Negei 1 Yogyakarta. “Sejarah Sekolah” <http://www.slbn1yogyakarta.sch.id>. Diakses pada 06 Januari 2018.
- Waltse, Lynne. “Not just ‘sunny days’: Aboriginal Students Connect Out-Of-School Literacy Resources With School Literacy Practices”. <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=101712165&S=R&D=ehh&EbscoContent=dGJyMNHr7ESeprY4zdneyOLCmr0%2BepdSr6%2B4SbWWxWXS&ContentCustomer=dGJyMOzprkixr69MuePfgeyx44Dt6fIA>. Diakses 08 Oktober 2017.
- William, Dorothy A & Caroline Wavell. “Information Literacy In The Classroom: Secondary School Teachers' Conceptions Final Report On Research Funded By Society For Educational Studies”. <https://core.ac.uk/download/pdf/1575851.pdf>. Diakses pada 19 April 2018.